



PERJAMUAN KUDUS INKLUSI SEBAGAI RUANG HOSPITALITAS BAGI TEOLOGI DISABILITAS

Debby Tohatta

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi (STFT) Jakarta

Debbie.Tohatta@stftjakarta.ac.id

Abstract

Hospitality shows an openness toward each person's differences by respecting each other in sincerity. The focus of hospitality lies in sincerity in giving and accepting other people's limitations (Tabita Kartika Christiani). This attitude of accepting other people's limitations reminds us of people with disabilities who, in the view of society and the church, are often used as objects of pity, less involved, abnormal, and considered incapable. The church often does not care about what people with disabilities experience and struggle with. Without realizing it, this attitude of the church has made a difference within the church body itself (Rebeca Spurrier). People with disabilities should be seen as people with gifts from God (Nancy Eiesland). Gifts that enable them to continue their lives together with others. Therefore, so that people with disabilities can recognize their existence, people need to be educated to accept the presence of people with disabilities amid fellowship as part of the body of Christ that cannot be separated. Inclusive Holy Communion can be a friendly space for people with disabilities because all people are united from various backgrounds through Holy Communion. Inclusive Holy Communion helps people understand that everyone is equal before God and has the right to receive salvation from Him. This article invites people to understand that inclusive Holy Communion can help everyone, including people with disabilities, feel accepted and valued in communion with Christ.

Keywords: *Inclusive Holy Communion; Hospitality; Persons with Disabilities; Disability Theology*

Abstrak

Hospitality menunjukkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan setiap orang dengan saling menghargai dan menghormatinya dalam ketulusan. Fokus hospitality terletak pada ketulusan hati dalam memberi dan menerima keterbatasan yang dimiliki oleh orang lain (Tabita Kartika Christiani). Sikap menerima keterbatasan yang dimiliki orang lain, mengingatkan kita pada penyandang disabilitas yang dalam pandangan masyarakat maupun gereja, sering kali dijadikan objek pengasihan, kurang dilibatkan, abnormal, dan dianggap tidak mampu. Gereja acapkali tidak peduli dengan apa yang dialami dan digumuli oleh penyandang disabilitas. Tanpa disadari, sikap gereja yang demikian telah membuat perbedaan dalam tubuh gereja itu sendiri. Seharusnya, penyandang disabilitas dilihat sebagai orang-orang yang memiliki karunia yang berasal dari Allah. Karunia yang memampukan mereka untuk melangsungkan kehidupan

mereka bersama dengan sesama. Oleh sebab itu, agar penyandang disabilitas dapat diakui keberadaannya, maka umat perlu diedukasi untuk menerima kehadiran penyandang disabilitas di tengah persekutuan sebagai bagian dari anggota tubuh Kristus yang tidak dapat dipisahkan. Perjamuan Kudus inklusi dapat menjadi ruang yang ramah bagi penyandang disabilitas, sebab melalui Perjamuan Kudus, seluruh umat dipersatukan dari berbagai latar belakang yang berbeda. Perjamuan Kudus inklusi menolong umat memahami bahwa setiap orang sama di hadapan Tuhan dan berhak untuk menerima keselamatan dari-Nya. Artikel ini mengajak umat untuk memahami bahwa Perjamuan Kudus inklusi dapat menolong setiap orang, termasuk penyandang disabilitas merasa diterima dan dihargai dalam persekutuan bersama Kristus.

Kata Kunci: Perjamuan Kudus Inklusi; Hospitalitas; Penyandang Disabilitas; Teologi Disabilitas

PENDAHULUAN

Sejak dahulu, Indonesia telah dikenal oleh negara lain sebagai bangsa yang memiliki budaya ramah tamah terhadap orang asing. *Hospitality* atau hospitalitas dalam bahasa Latin disebut *hospitalitem* yang berarti *friendliness to guests*, yang berasal dari kata *hospes* yaitu tamu, dan *host* atau tuan rumah. Sikap ramah tamah yang ditunjukkan dengan menyambut setiap tamu yang datang dengan sopan dan diterima dengan sangat baik, menyebabkan banyak orang asing merasa nyaman dan diterima di Indonesia. Hospitalitas menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan dengan saling menghargai, menghormati, serta ketulusan dalam menyambut orang asing. Tabita Kartika Christiani dalam *Hospitality and Inclusion:*

Pendidikan Kristiani Inklusi menegaskan:

Keramahtamahan melampaui kepedulian dalam menghibur teman dan keluarga seseorang. Keramahtamahan menjangkau orang asing, yang tidak kita kenal sebelumnya, untuk menjadi anggota keluarga dan komunitas kita. Dan fokus keramahtamahan bukanlah pada mereka yang dapat memberikan kembali apa yang orang tawarkan, tetapi pada mereka yang tidak dapat mengembalikan apa pun karena keterbatasan mereka (Christiani, 2022; 5-6).

Keramahtamahan berkaitan dengan ketulusan dalam menerima dan berbagi dengan sesama. Sikap ini mengalahkan keegoisan dan kepentingan diri sendiri untuk memberi tanpa mengharapkan kembali. Kisah-kisah dalam Alkitab juga menunjukkan keramahtamahan, seperti jemaat mula-mula yang menerima setiap orang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Keramahtamahan juga ditunjukkan

Yesus Kristus ketika makan bersama dengan Simon orang Farisi (Luk. 7:36-40), Matius pemungut cukai (Mat. 9:10-12), bahkan bersama orang asing dan orang buangan. Norman Wirzba dalam tulisannya *Food and Faith: A Theology Eating* menuliskan bahwa salah satu model pelayanan Yesus Kristus adalah makan di meja bersama dengan mereka yang terpinggirkan, orang asing, orang buangan, untuk menunjukkan keramahtamahan dalam menyambut siapa pun tanpa ada perbedaan (Wirzba, 2011; 147).

Lebih lanjut, Wirzba menegaskan:

Jesus eats with strangers and outcasts, demonstrating that table fellowship is for the nurture of others and not simply for self-enhancement (Luke 14:12-14). Jesus rejects the social systems of rejection and exclusion by welcoming everyone into communion with Him. Table fellowship makes possible genuine encounters with others (Wirzba, 2011; 148).

Keramahtamahan yang ditunjukkan Yesus di meja adalah untuk merangkul mereka yang tersisihkan karena sistem yang berlaku di masyarakat. Keramahtamahan yang terjadi di meja bukan untuk saling menonjolkan diri sendiri, melainkan untuk saling menerima dan berbagi dengan sesama. Persekutuan yang

terjadi di meja hendaknya menunjukkan persekutuan yang tulus dengan sesama, sehingga setiap orang merasa diterima dan dihargai.

Thomas E. Reynolds, seorang teolog yang memiliki seorang anak disabilitas, dalam bukunya *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*, mencoba memaparkan pengalamannya dalam menyikapi isu disabilitas dengan menawarkan *hospitality* sebagai model teologi disabilitas (Reynolds, 2008). Dalam bukunya, Reynolds mencoba memaknai kehadiran penyandang disabilitas sebagai karya ciptaan Allah yang memiliki kerentanan sama seperti ciptaan lainnya. Baginya, tidak ada manusia yang sempurna. Dalam ketidaksempurnaan itulah, manusia datang kepada Tuhan yang dapat memberikan kekuatan. Kekuatan yang absolut yakni kasih yang memberikan kekuatan untuk menghasilkan perbedaan dan mendekatkannya pada keberadaan Tuhan sendiri (Reynolds, 2008; 166). Mereka yang terlahir *disabled* merupakan bagian dari dunia yang rentan yang dikasihi Tuhan. Lebih lanjut, Reynolds katakan bahwa "I have learned through his distinctive

presence that each and every person, created and loved by God, has something beautiful to give the world” (Reynolds, 2008; 167). Setiap orang yang diciptakan Tuhan, memiliki sesuatu yang indah untuk diberikan kepada dunia. Sebab kehidupan ini adalah anugerah yang diberikan Tuhan untuk dipersembahkan dalam bentuk kemurahan hati yang memberi kehidupan (Hasiholan, Nainggolan, and Bratanata 2023). Oleh sebab itu, Reynolds menyadari bahwa penyandang disabilitas hanya dapat diterima dengan kasih melalui keramahtamahan, sebagaimana umat menyambut Kristus dan menjadi sempurna, ketika manusia bersamanya.

Kehadiran penyandang disabilitas di tengah masyarakat seringkali dianggap sebagai objek pengasihian, abnormal, serta tidak memiliki kemampuan. Elizabeth Barnes dalam tulisannya *The Minority Body: A Theory of Disability*, menegaskan bahwa label yang diberikan kepada penyandang disabilitas pada dasarnya adalah sebuah fenomena sosial yang memandang penyandang disabilitas

sebagai kaum yang abnormal, lemah, dan tidak berdaya (Barnes, 2016; 1). Keterbatasan pada tubuh seseorang tidak dapat dianggap sebagai sebuah cara untuk terpuruk. Barnes menyebut mereka sebagai orang yang memiliki tubuh minoritas dari yang mayoritas. Sebab menurutnya, meskipun penyandang disabilitas memiliki tubuh yang minoritas, bukan berarti mereka memiliki tubuh yang rusak (Barnes, 2016; 6). Mereka juga memiliki hak untuk hidup, diakui, dan dihargai. Stigma negatif yang dibangun dalam masyarakat menyebabkan keberadaan penyandang disabilitas semakin terpuruk. Barnes berpendapat, untuk memerangi stigma negatif yang dibangun dalam masyarakat adalah dengan membangun rasa bangga terhadap penyandang disabilitas. Debora Beth Creamer dalam bukunya *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, menegaskan bahwa setiap orang memiliki keterbatasan pada tubuhnya, sehingga ia membutuhkan orang lain dalam hidupnya (Creamer, 2009; 13-14). Konsep normalitas yang dipakai sebagai norma dalam masyarakat

untuk mengukur keberadaan seseorang, menyebabkan masyarakat tidak dapat melihat secara utuh bahwa perbedaan merupakan sebuah keunikan dari setiap pribadi. Meskipun tidak sama satu dengan yang lainnya, namun perlu disadari juga bahwa tidak sepenuhnya berbeda satu sama lainnya (Creamer, 2009; 69). Artinya, setiap pribadi dengan keunikannya memiliki karunia dan keindahan yang dapat dipersembahkan untuk Tuhan dan sesama. Sebab itu, penyandang disabilitas mempunyai pandangan sendiri dalam menjalani kehidupan ini. Christiani menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah variasi ciptaan Tuhan yang sempurna, yang memiliki keunikannya masing-masing, namun semuanya sederajat (Christiani, 2022; 28).

Stigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang abnormal, objek pengasihannya, bahkan terlahir akibat dosa orang tua, terjadi di gereja. Isabella Novsima Sinulingga, dalam artikelnya "Keindahan dalam Disabilitas", mengatakan jika masyarakat dan gereja memiliki pandangan bahwa mereka yang terlahir *disabled* akibat dosa orangtuanya, maka penyandang

disabilitas tidak akan pernah menjadi bagian dari masyarakat dan gereja (Sinulingga, 2015). Oleh sebab itu, gereja perlu mengedukasi umat, sehingga mereka dapat menerima bahwa ciptaan Allah bervariasi dan unik. Keunikan yang mempersatukan dan bukan membawa perpecahan serta perundungan. Stigma negatif yang demikian, menyebabkan penyandang disabilitas kurang mendapat ruang untuk berkarya dan melayani Tuhan. Rebeca Spurrier dalam bukunya *The Disabled Church: Human Difference and the Art of Communal Worship*, mengkritik gereja dalam memperlakukan penyandang disabilitas sebagai objek pengasihannya yang memandang penderitaan mereka sebagai sarana pekerjaan Allah di dunia untuk memperoleh upah rohani (Spurrier, 2019; 28). Spurrier melihat bahwa gereja telah membuat perbedaan dalam tubuh gereja sendiri.

Rasul Paulus dalam Surat 1 Korintus 12:12, 23-25, menjelaskan bahwa anggota tubuh Kristus memang banyak dengan berbagai keterbatasan dan keunikannya, tetapi satu tubuh. Oleh sebab itu, ada anggota-anggota tubuh yang perlu diperhatikan dan diberi

penghormatan khusus supaya tidak terjadi perpecahan dan anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Lebih lanjut, Spurrier melihat perbedaan yang dibuat oleh gereja telah merusak persekutuan yang dibangun berdasarkan cinta kasih Kristus yang mengutamakan sikap saling menerima dan memberi. Sebab itu, Spurrier membandingkan gereja dengan sebuah komunitas yang diberi nama komunitas *Sacred Family* yakni kumpulan orang-orang dengan dan tanpa cacat mental yang berjuang dengan para penyandang disabilitas serta menjadikan mereka sebagai bagian yang esensial bagi kehidupan dan imannya (Spurrier, 2019; 86-87).

Salah satu kegiatan gereja yang dapat merengkuh umat sebagai satu tubuh yang tidak terpisahkan adalah Perjamuan Kudus. Di meja Perjamuan Kudus, umat duduk bersama, makan roti dan minum anggur dari sumber yang sama. Perjamuan Kudus yang dilaksanakan gereja hingga saat ini, merupakan perintah Yesus Kristus (Mat.26:26-28). Yesus memberi perintah agar Perjamuan Malam bersama para murid dilakukan sebagai sebuah

anamnesis akan diri-Nya. Sebab itu, salah satu makna dari Perjamuan Kudus adalah ungkapan syukur umat atas cinta kasih Kristus yang telah mati dan bangkit demi menebus dosa manusia.

Perjamuan Kudus yang dilaksanakan gereja memiliki makna yang dalam bagi kehidupan gereja. Misalnya, Gereja Katolik memahami bahwa roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus, benar-benar tubuh dan darah Kristus; sedangkan Gereja Protestan, seperti GPIB, memahami bahwa roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus merupakan lambang tubuh dan darah Kristus. Kristus menjadi pusat dari Perjamuan Kudus. Oleh sebab itu, roti dan anggur bukan sekadar roti dan anggur biasa. David Grumett dalam tulisannya *Material Eucharist*, menuliskan bahwa Perjamuan Kudus tidak hanya berbicara mengenai kematian dan kebangkitan Kristus, melainkan menunjukkan kedatangan Kristus ke dalam dunia ini. Lebih lanjut, Grumett dalam tulisannya hendak memperkenalkan materi roti dan anggur dengan materi dunia, sehingga umat dapat memahami bahwa roti dan anggur memiliki nilai

teologis yang dapat dimaknai sebagai tubuh dan darah Kristus. Grumett mencoba untuk menempatkan roti dan anggur dalam konteks kebudayaan material dengan simbol-simbol teologis yang melekat (Grumett, 2016; 15-16). Hal ini menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus tidak hanya mencakup dunia gereja, tetapi juga dunia sosial yang membaaur dengan komunitas lainnya.

Perjamuan Kudus merupakan undangan Allah yang bersifat inklusif. Michael Welker dalam tulisannya *Holy Spirit and Holy Communion*, menegaskan bahwa Perjamuan Kudus yang dilakukan gereja bukan sekadar perayaan iman, melainkan di meja perjamuan, umat diingatkan untuk saling menerima dan memerangi diskriminasi, berdamai dengan diri sendiri, sesama, dan ciptaan lainnya (Welker, 2003; 159). Senada dengan Welker, Matthew Levering dalam *Sacrifice and Community: Jewish Offering and Christian Eucharist*, menuliskan bahwa pengorbanan Kristus merupakan cara Allah memanggil dan mengundang umat-Nya masuk dan mengambil bagian sebagai anggota tubuh mistik-Nya, sehingga tampak dalam persekutuan yang saling

mengasihi, memperhatikan, serta memberi diri untuk melayani sesama (Levering, 2005; 104). Pengorbanan Kristus menunjukkan solidaritas-Nya pada dunia yang rapuh. Kerapuhan yang membawa kehancuran dalam kehidupan persekutuan. Sebab itu, pengorbanan Kristus menunjukkan bahwa semua manusia memiliki kerapuhan, sehingga saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Dalam Gereja-gereja Protestan, khususnya GPIB, agar umat dapat mengikuti Perjamuan Kudus, ia harus melalui proses pembimbingan dan pengajaran yang dikenal sebagai kelas katekisasi. Kelas katekisasi yang diikuti umat diakhiri dengan peneguhan sebagai anggota sisi gereja (GPIB, 2021; 97). Namun, tidak semua penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk mengikuti Perjamuan Kudus. Penyebab penyandang disabilitas tidak mengikuti Perjamuan Kudus, bukan karena aturan gereja (baca: GPIB) yang mengharuskan warganya untuk mengikuti kelas katekisasi, melainkan keluarga yang enggan mengantar mereka ke gereja, karena budaya malu di tengah masyarakat. Selain itu, liturgi Perjamuan Kudus yang tidak ramah disabilitas, serta

stigma negatif yang menghambat penyandang disabilitas mengikuti Perjamuan Kudus.

Berdasarkan uraian di atas, maka saya berargumen bahwa Perjamuan Kudus inklusif dapat menjadi “rumah” yang *hospitality* bagi teologi disabilitas. Gereja dapat mengupayakan kehadiran penyandang disabilitas dengan penyediaan aksesibilitas, liturgi yang ramah disabilitas, bahkan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan gereja sesuai karunia yang mereka miliki. Penulis menggunakan metode kepustakaan dengan studi literatur untuk memaparkan *hospitality* sebagai ruang perjumpaan dengan penyandang disabilitas, serta makna inklusivitas Perjamuan Kudus dalam pandangan teologi disabilitas. Dengan mengungkap pandangan Tabita Kartika Christiani, Thomas E. Reynolds, Rebecca F. Spurrier, David Grumett, Norman Wirzba, serta beberapa teori yang akan melengkapi artikel ini. Penulis mencoba untuk menganalisis pentingnya keramahtamahan yang ditunjukkan dalam Perjamuan Kudus berdasarkan pandangan penyandang disabilitas dalam melihat kehadiran Tuhan

melalui umat yang duduk bersama dengannya di meja perjamuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan teologi konstruktif. Teologi konstruktif peneliti pilih karena hendak mengkonstruksi Perjamuan Kudus yang ramah bagi penyandang disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Hospitality* sebagai ruang perjumpaan dengan penyandang disabilitas**

Berbicara mengenai disabilitas merupakan percakapan panjang yang menuai beragam tanggapan dan pandangan. Kehadiran penyandang disabilitas dalam kehidupan masyarakat maupun gereja dapat diterima, namun tetap dianggap sebagai orang yang terbatas dalam beraktivitas, tidak berdaya, sehingga perlu dikasihani. Di sisi lain, masyarakat maupun gereja memiliki pemikiran stereotip terhadap penyandang disabilitas sebagai orang yang lemah, menyusahkan, objek amal, abnormal, buruk dalam keluarga, bahkan dosa. Gereja sendiri

melihat penyandang disabilitas sebagai objek pengasih dan bukan subjek teologis. Christiani dalam tulisannya menegaskan:

Dalam kehidupan bergereja, penyandang disabilitas bukanlah sasaran diakonia yang patut dikasihani dan hidupnya bergantung pada orang lain. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki kemampuan dan kemandirian, sehingga dapat menyumbang kepada komunitas, dan berpartisipasi secara penuh (Christiani, 22).

Kelemahan masyarakat maupun gereja adalah memakai ukuran normalitas sebagai sebuah norma dalam memandang penyandang disabilitas; sedangkan, penyandang disabilitas sendiri tidak memandang diri mereka sebagai orang yang harus menerima belas kasihan, serta dianggap tidak berdaya atau abnormal. Penyandang disabilitas merasa bahwa mereka memiliki karunia yang dapat disumbangkan kepada gereja, dan berpartisipasi secara penuh. Nancy L. Eiesland, seorang *disabled*, membagi pengalamannya dalam tulisannya "Encountering the Disabled God" bahwa gereja lebih mendukung struktur dan sikap masyarakat yang memandang dan memperlakukan penyandang disabilitas sebagai objek pengasih, orang yang tidak

berdaya, dan paternalisme. Eiesland melihat bahwa persoalannya tidak terletak pada bagaimana gereja mempersiapkan aksesibilitas, tetapi fungsi teologi yang seharusnya merangkul setiap orang dari berbagai latar belakang yang berbeda justru menolak inklusi dan keadilan bagi banyak anak Tuhan (Nancy Eiesland, 2005: 584). Lebih lanjut, Eiesland katakan bahwa penyandang disabilitas bukanlah hal buruk yang harus ditakuti dan dijauhi oleh gereja. Gereja harus terbuka dalam menerima penyandang disabilitas, serta mengakui bahwa mereka memiliki karunia-karunia, layaknya komunitas minoritas lainnya. Inklusivitas bukan berarti penyandang disabilitas hadir dalam sebuah kegiatan, melainkan mereka juga terlibat dan mengambil bagian dalam kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh gereja.

Brian Brock dalam *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ*, mencoba mengkaji apa yang disampaikan Rasul Paulus dalam Surat I Korintus 12, bahwa gereja perlu menyadari dan menerima perbedaan dari tiap-tiap anggota tubuh yang memiliki variasi dan keunikannya. Menurut Brock, Rasul

Paulus mengajak umat di Korintus untuk memahami bagaimana rasanya hidup bersama “melampaui keterbatasan” (Brian Brock, 2019; 202). Senada dengan Amos Yong dalam *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*, yang menegaskan sikap Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12, bahwa jemaat di Korintus menjadi utuh karena ada orang-orang yang terpinggirkan dengan disabilitas. Yong, melihat bahwa inilah cara Rasul Paulus menentang pemikiran stereotip terhadap penyandang disabilitas yang dianggap tidak dapat memberi kontribusi kepada gereja. Mereka tidak boleh diremehkan, melainkan dirangkul dan diterima sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimana tubuh dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, jika diskriminasi terjadi pada anggota tubuh yang lemah (Amos Yong, 2011; 102–4). Lebih lanjut, Yong menegaskan bahwa gereja perlu memiliki pandangan yang baru mengenai penyandang disabilitas. Oleh sebab itu, gereja perlu belajar melihat dan memahami penyandang disabilitas dari sudut pandang penyandang disabilitas sendiri.

Penyandang disabilitas merupakan salah satu anggota tubuh Kristus yang memiliki karunia dan peran masing-masing dalam melayani Tuhan (Harisantoso 2020; Hasiholan and Sihotang 2022). Gereja harus berani menerima segala perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Gereja harus terbuka dan menerima segala perbedaan, sehingga penyandang disabilitas tidak merasa asing di “rumahnya” sendiri.

Hospitality merupakan ruang yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi para penyandang disabilitas. Bukan hanya penyandang disabilitas, tetapi keluarga penyandang disabilitas yang merasa malu mengantar keluarganya datang ke gereja. Gereja perlu mengedukasi keluarga dan umat dalam menerima, serta bagaimana memperlakukan penyandang disabilitas, baik di keluarga maupun gereja. Jerome Vallabaraj, dalam tulisannya “Ministering to Persons with Disabilities”, menuliskan bahwa penting bagi gereja untuk memperhatikan kehidupan dan iman kaum disabilitas, sehingga ada perasaan diterima oleh umat lainnya

(Jerome Vallabaraj, 2016: 144). Bagi Vallabaraj, pertumbuhan dan pembentukan spiritual penyandang disabilitas perlu menjadi perhatian utama.

Makna Inklusivitas Perjamuan Kudus dalam pandangan teologi disabilitas

Salah satu akses yang menghubungkan umat dengan Allah adalah Perjamuan Kudus. Angel F. Mendez Montoya dalam tulisannya *The Theology of Food: Eating and the Eucharist*, memaparkan bahwa karya penebusan Kristus membuktikan kasih-Nya agar manusia hidup saling mengasihi, saling melayani, menyatu dalam bahasa cinta kasih Allah, sebab Ia ingin berada didekat umat-Nya (Angel F. Méndez Montoya, 2009; 136). Perjamuan Kudus yang dirayakan gereja mengingatkan umat untuk mengenang cinta kasih Allah melalui karya penebusan anak-Nya, Yesus Kristus di kayu salib, sehingga mereka layak menjadi bagian dalam persekutuan bersama Kristus. Di meja itulah semua orang menikmati makanan yang sama, yang disajikan dengan penuh cinta kasih (Untung et al. 2021). Sebab itu, bagi Montoya,

betapa pentingnya membangun persekutuan yang indah bersama Kristus dan sesama dalam meja perjamuan. Teologi makanan yang disampaikan Montoya dalam tulisannya, mempertegas bahwa Perjamuan Kudus yang dilaksanakan bukan sekadar berkumpul, lalu makan dan minum bersama, namun memiliki kesadaran bahwa di meja perjamuan itu setiap orang mendapatkan makanan dan minuman yang sama. Dengan demikian, setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk saling berbagi dengan sesama berlandaskan kasih Kristus.

Nancy L. Eiesland dalam "Sacramental Bodies", menuliskan bahwa melalui Perjamuan Kudus, umat diajak untuk mengenang Allah dalam diri Yesus Kristus yang disiksa secara fisik, mati, dan bangkit. Dialah Kristus yang berbelarasa, yang mengundang umat-Nya bersekutu bersama-Nya di meja perjamuan (Nancy Eiesland, 2009; 237–38.) Lebih lanjut, Eiesland katakan bahwa tidak ada gereja yang sempurna, sebab tidak ada tubuh yang sempurna (Eisland, 237). Semua umat yang datang dan mengikuti Perjamuan Kudus, memiliki kelebihan tetapi juga keterbatasan, sehingga tidak ada

yang dapat mengatakan bahwa ia yang paling layak menerima undangan dari Allah untuk makan dan minum dalam meja perjamuan. Oleh sebab itu, makna dari Perjamuan Kudus inklusi adalah keterbukaan gereja dalam memberi kesempatan kepada para penyandang disabilitas berpartisipasi penuh dalam komunitas iman (Christiani, 22). Penyandang disabilitas tidak dianggap sebagai orang asing atau objek pengasih, melainkan memiliki derajat yang sama dengan umat lainnya.

Lawrence Lovasik dalam *The Basic Book of the Eucharist*, menuliskan bahwa Perjamuan Kudus yang dilaksanakan menunjukkan tanda kehadiran Kristus melalui roti dan anggur. Kristuslah sang Roti Hidup yang memberi makan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya (Lawrence G. Lovasik, 2001; 7). Sebab itu, melalui Perjamuan Kudus umat diberi makan rohani dari sumber yang sama, tanpa membedakan umat yang datang pada-Nya. Peter Julian Eymard dalam *How to Get More out of Holy Communion*, menuliskan bahwa melalui Perjamuan Kudus, umat memperoleh rahmat, teladan, dan pengamalan semua kebajikan,

yang semuanya diwujudkan dalam tindakan ilahi yang mendatangkan manfaat lebih banyak kepada umat (St. Peter Julian Eymard, 2000; 4). Lebih lanjut, Eymard katakan:

Holy Communion must become the thought that dominates mind and heart. It must be the aim of all study, of piety, of the virtues. The receiving of Jesus must be the goal as well as the law of life. All our "works must converge toward Communion as toward their end and flow from it as from their source. Let us so live that we may be admitted with profit to frequent and even daily Communion. In a word, let us perfect ourselves in order to receive Communion worthily, and let us live with a constant view to Communion (Eymard, 4-5).

Perjamuan Kudus harus menjadi bagian yang sangat mempengaruhi hati dan pikiran umat. Sebab, Perjamuan Kudus mengandung beragam makna di mana Kristus menjadi sumber utamanya. Setiap orang perlu mempersiapkan dirinya untuk senantiasa menerima Perjamuan Kudus dan melakukannya terus menerus sebagai sebuah *anamnesis* akan Kristus yang mati dan bangkit bagi keselamatan manusia yang berdosa. Oleh sebab itu, kehadiran penyandang disabilitas dalam Perjamuan Kudus bukan sebagai penonton, melainkan terlibat

dan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penyandang disabilitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gereja. Karena itu, kehadiran penyandang disabilitas dalam Perjamuan Kudus, bukan sekadar penonton dan objek yang patut dikasihani, melainkan mereka butuh diakui kehadirannya dengan menerima dan melibatkan mereka dalam Perjamuan Kudus. Penerimaan dan pengakuan akan kehadiran para penyandang disabilitas dalam Perjamuan Kudus membuat mereka merasa dirinya diterima dan layak menerima karya keselamatan yang dianugerahkan Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Gereja tidak hanya menerima penyandang disabilitas, tetapi juga membimbing pertumbuhan iman mereka, serta melibatkan mereka dalam pelayanan agar dapat membangun relasi dengan sesama.

Paulus hendak mengatakan, ketika manusia menerima Kristus dalam kehidupannya, maka ia belajar untuk melihat dengan mata-Nya, merasakan dengan hati-Nya, dan

memahami dengan pikiran-Nya. Belajar menjadi manusia baru, yang menyadari bahwa sesungguhnya semua makhluk memiliki keterbatasan, kerentanan, dalam dirinya. Kerentanan itu membuat manusia memiliki derajat yang sama. Perjamuan Kudus melambangkan persekutuan yang utuh antara Allah dan umat-Nya, bukan persekutuan beberapa pikiran yang tidak terwujud dan tidak memiliki tempat. Perjamuan Kudus merupakan rumah bagi siapa saja yang telah diperdamaikan Allah, karena Allah tidak menghendaki umat-Nya melepaskan diri dari-Nya, melainkan tetap tinggal bersama dengan-Nya.

Hospitality menjadi ruang yang dapat menghubungkan manusia yang satu dengan manusia lainnya. Reynolds katakan ukuran moral suatu komunitas terletak pada cara mereka memperlakukan anggotanya yang paling rentan, yaitu orang-orang asing yang berada di pinggiran. Penyandang disabilitas perlu diakui keberadaannya sebagai pribadi yang memiliki karunia dan keunikan. Mereka adalah pribadi yang berharga, yang patut diberi ruang untuk memberdayakan perkembangan mereka sebagai subyek dari

pengalaman mereka sendiri dan sebagai orang yang mampu berkontribusi kepada gereja dan masyarakat. Keramahtamahan tidak sekadar dilakukan karena rasa iba, melainkan dilakukan dalam ketulusan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang rentan.

Dengan demikian, Perjamuan Kudus inklusi menjadi ruang yang ramah bagi teologi disabilitas. Ramah menerima dan memberdayakan umat untuk berkarya berdasarkan kemampuan dan karunia yang dimilikinya. Gereja memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan umatnya dan memberi ruang bagi umat untuk mengekspresikan iman mereka kepada Tuhan. Ruang-ruang yang disediakan gereja menjadi penghubung bagi umat yang satu dengan yang lain. Mereka saling memperlengkapi sebagai satu tubuh di dalam Kristus.

REFERENSI

- Barnes, Elizabeth. *The Minority Body: A Theory of Disability*. UK: Oxford University Press, 2016.
- Brock, Brian. *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2019.
- Christiani, Tabita Kartika. *Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. UK: Oxford University Press, 2009.
- Eiesland, Nancy. "Encountering the Disabled God." *MLA* 120, No. 2 (Maret 2005): 584–86.
- . "Sacramental Bodies." Routledge, 2009, 236–46. <https://doi.org/10.1080>.
- Eymard, St. Peter Julian. *How to Get More Out of Holy Communion*. Manchester: Sophia Institute Press, 2000.
- GPIB. *Buku I: Pemahaman Iman dan Akta Gereja*. Surabaya: Persidangan Sinode XXI, 2021.
- Grumett, David. *Material Eucharist*. First edition. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2016.

- Harisantoso, Imanuel Teguh. 2020. "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1: 58–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, Herman Nainggolan, and Dewi Sintha Bratanata. 2023. "Gereja Dan Orang Dengan Disabilitas (Survei Pemahaman Anggota Jemaat Gereja Terhadap Kehadiran Dan Pelayanan Bagi Orang Dengan Disabilitas)." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1: 381–400.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Daniel Sihotang. 2022. "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus Dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1: 81–91. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>.
- Levering, Matthew. *Sacrifice and Community: Jewish Offering and Christian Eucharist*. MA: Blackwell Pub, 2005.
- Lovasik, Lawrence G. *The Basic Book of the Eucharist*. Manchester, New Hampshire: Sophia Institute Press, 2001.
- Montoya, Angel F. Méndez. *Theology of Food: Eating and the Eucharist*. U.K.: Wiley-Blackwell, 2009.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. MI: Brazos Press, 2008.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual." *Indonesian Journal of Theology* Vol. 3 No. 1 (Juli 2015): 35–60.
- Spurrier, Rebecca F. *The Disabled Church: Human Difference and the Art of Communal Worship*. New York: Fordham University Press, 2019.
- Vallabaraj, Jerome. "Ministering to Persons with Disabilities." *A Kristu Jyoti* 32: 2 & 3 (2016): 128–54.
- Untung, Naftali, Andrea Esther Bangun, Gideon Billy Septiadi,

Imelda Jequiline Zusana
Arnoldus, and Keren Hapukh
Elegani Br Ginting. 2021.

“Teologi Makanan Dan
Diabetes: Memadukan Nutrisi,
Spiritualitas, Dan Kesehatan.”

Matheo: Jurnal

Theologi/Kependetaan 11, no. 1:

98–110.

<https://doi.org/https://doi.org/10>

[.47562/matheo.v11i1.366.](https://doi.org/https://doi.org/10)

Welker, Michael. “Holy Spirit and
Holy Communion.” *Word and
World* 23:2 (Spring 2003).

Wirzba, Norman. *Food and Faith: A
Theology of Eating*. New
York: Cambridge University
Press, 2011.

Yong, Amos. *The Bible, Disability,
and the Church: A New
Vision of the People of God*.
Grand Rapids, Mich: W.B.
Eerdmans Pub. Co, 2011.